

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Penentuan Metode dan Jenis Penelitian

3.1.1 Penentuan Metode Penelitian

Metode penelitian menurut Sugiyono (dalam jurnal Darna 2018: 289) adalah cara-cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah. Metode dapat dipahami sebagai tata cara bagaimana suatu penelitian dilaksanakan.

Dalam penentuan metode penelitian ini, peneliti menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan Semiotika Peirce tanda berdasarkan objeknya yaitu ikon, indeks dan simbol. Menurut Charles Sander Peirce, semiotika didasarkan pada logika, karena logika mempelajari bagaimana orang bernalar, sedangkan penalaran menurut Peirce dilakukan melalui tanda-tanda (Sobur, 2004: 158).

3.1.2 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati dari fenomena yang terjadi. Lebih lanjut Moleong mengemukakan bahwa penelitian deskriptif menekankan pada data berupa kata-kata, gambar dan

bukan angka-angka yang disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif (Andalas 2022: 36).

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi yang diambil dalam penelitian ini ditentukan dengan sengaja (*purposive*), oleh karena itu peneliti mengambil di Kelurahan Nonbes, Kecamatan Amarasi, Kabupaten Kupang.

3.3 Informan Penelitian

Informan penelitian merupakan subjek yang dapat memberikan informasi tentang fenomena-fenomena dan situasi sosial yang berlangsung di lapangan. Pemilihan informasi diambil dengan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan metode atau cara pengambilan sample berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu untuk tujuan tertentu. Sample yang dipilih berdasarkan pada ciri-ciri yang dimiliki subjek tersebut sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dilakukan (Oka, 2017: 30).

Maka yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah tokoh adat dua orang dan warga atau masyarakat dua orang, jadi jumlah informan seluruhnya adalah empat orang. Alasan peneliti memilih informan dari tokoh adat ialah karena tokoh adat tersebut merupakan orang asli Amarasi dan mengerti tentang Tradisi *Makosu*. Sedangkan alasan peneliti memilih informan dari masyarakat ialah karena ingin mengetahui apakah warga atau masyarakat paham tentang

Tradisi *Makosu* serta ingin mengetahui apakah pengertian dari masyarakat sama dengan tokoh adat atau tidak.

3.4 Defenisi Konstruk Dan Indikator

3.4.1 Defenisi Konstruk

Defenisi konstruk adalah batasan tentang pengertian yang diberikan peneliti terhadap konsep yang ingin digali datanya. Konstruk dalam penelitian ini adalah Analisis Makna Simbol Dalam *Makosu* Pada Resepsi Pernikahan Menurut Perspektif Charles Sander Peirce.

3.4.2 Indikator

Dalam penelitian ini peneliti memilih fokus pada Apa Makna Simbol Dalam *Makosu* Pada Resepsi Pernikahan Menurut Perspektif Charles Sander Peirce. Adapun indikator dalam penelitian ini sebagai acuan peneliti sebagai berikut:

- 1) Uang adalah alat tukar yang menjadi sebuah alat ukur untuk kegiatan ekonomi. Singkatnya, uang adalah alat tukar yang sering digunakan oleh masyarakat. Dalam hal ini uang yang diberikan dalam tradisi *Makosu* sebagai simbol yang memiliki makna wujud dukungan moril dan persatuan kedua keluarga besar.
- 2) Musik adalah karya cipta berupa bunyi atau suara yang memiliki nada, irama dan keselarasan. Musik yang dimainkan menjadi komposisi terpadu dan berkesinambungan dapat memberikan pengaruh terhadap emosi dan kognisi. Dalam hal ini musik dalam tradisi *Makosu* pada resepsi pernikahan

adalah sebagai sarana upacara atau ritual, pengiring, sarana hiburan dan sarana komunikasi.

3.5 Sumber Data

Data yang dihimpun dalam penelitian ini adalah data gambar berupa foto-foto tentang *Makosu* Pada Acara Resepsi Pernikahan di Kelurahan Nonbes, Kecamatan Amarasi, Kabupaten Kupang. Sumber data dalam penelitian ini adalah Tokoh adat dan warga atau masyarakat Amarasi.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara mendalam

Wawancara sebagai pertemuan dua orang atau lebih untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tersebut. Dengan wawancara, maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang informan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi. Dalam melakukan wawancara, peneliti menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis untuk diajukan, dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan, oleh karena itu jenis jenis wawancara yang digunakan oleh peneliti termasuk ke dalam jenis wawancara terstruktur (Agusta, 2003: 4).

2. Studi dokumentasi

Studi dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi berupa buku, arsip, dokumen, angka tertulis dan gambar berupa laporan dan informasi yang dapat mendukung penelitian. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dan kemudian ditinjau (Sugiyono, 2013:32).

3.7 Teknik Analisis Data

Setelah data dikumpulkan, selanjutnya data dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Mengidentifikasi data sesuai dengan masalah yang dikaji.
- 2) Menginterpretasi data sesuai dengan teori yang digunakan.
- 3) Mengklasifikasi data sehingga data-data yang diperoleh yakni data yang di golongkan ke dalam makna simbol “*Makosu.*”
- 4) Membuat simpulan.

3.8 Teknik Keabsahan Data

Menurut Rahman (2019: 9), Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) atas kehandalan (reabilitas). Derajat kepercayaan atau kebenaran suatu penilaian akan ditentukan oleh standar apa yang digunakan. Terdapat beberapa kriteria yang digunakan untuk memeriksa keabsahan data sebagai berikut:

1) Derajat Kepercayaan (*Credibility*)

Penerapan derajat kepercayaan pada dasarnya menggantikan konsep validitas internal dan nonkualitatif. Fungsi derajat kepercayaan yaitu, Pertama penemuannya dapat dicapai, Kedua, mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan yang sedang diteliti. Kriteria derajat kepercayaan diperiksa dengan beberapa teknik pemeriksaan yaitu Triangulasi dan Kecukupan Referensial (Rahman, 2019: 9).

2) Keteralihan (*Transferability*)

Keteralihan sebagai persoalan empiris bergantung pada pengamatan antara konteks pengirim dan penerima. Untuk melakukan pengalihan tersebut, seorang peneliti perlu mencari dan mengumpulkan data kejadian dalam konteks yang sama (Rahman, 2019: 9).

3) Kebergantungan (*Dependability*)

Kebergantungan merupakan substitusi reabilitas dalam penelitian nonkualitatif. Dalam penelitian kualitatif, uji kebergantungan dilakukann dengan melakukan pemeriksaan terhadap keseluruhan proses penelitian. Sering terjadi, peneliti tidak melakukan proses penelitian ke lapangan, tetapi dapat memberikan data. peneliti seperti ini perlu diuji dependabilitynya. Kalau proses penelitiannya tidak dilakukan tetapi datanya ada, maka penelitian tersebut tidak *dependable*. Untuk mengetahui dan memastikan apakah hasil

penelitian ini benar atau salah, peneliti selalu mendiskusikannya dengan pembimbing secara bertahap mengenai data-data yang didapat dilapangan mulai dari proses penelitian sampai pada taraf kebenaran data yang didapat (Rahman, 2019: 9).

4) Kepastian (*Confirmability*)

Dalam penelitian kualitatif, uji kepastian mirip dengan uji kebergantungan, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji kepastian berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan dalam penelitian, jangan sampai proses tidak ada tetapi hasilnya (Rahman, 2019: 9).